

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan sub sektor peternakan selain bertujuan untuk meningkatkan pendapatan peternak dan produksi ternak sebagai sumber protein hewani untuk memperbaiki gizi masyarakat juga bertujuan untuk meningkatkan populasi ternak khususnya plasma nutfah. Plasma nutfah merupakan bahan genetik yang memiliki nilai guna, baik secara nyata maupun yang masih berupa potensi. Sebagai salah satu sumber daya genetik ternak itik di Sumatera Barat, itik Bayang berperan penting sebagai penghasil daging dan telur.

Untuk meningkatkan populasi plasma nutfah itik Bayang sebagai sumber protein hewani dan sumber daya genetik perlu dilakukan pengembangan dan pelestarian itik lokal. Hal ini didukung pendapat Ismoyowati (2008) yang menyatakan itik lokal merupakan salah satu plasma nutfah ternak Indonesia yang pelestarian dan pengembangan itik lokal harus diupayakan guna mempertahankan keberadaan plasma nutfah ternak Indonesia yang telah beradaptasi dengan lingkungan setempat. Di Sumatera Barat, itik lokal yang berkembang sebagai plasma nutfah adalah itik Bayang, itik Pitalah, itik Kamang, dan itik Payakumbuh.

Itik merupakan salah satu komoditas peternakan yang memiliki banyak peminat dan konsumen baik dari segi produk daging, telur, dan juga bulu. Itik lebih tahan terhadap penyakit dan dapat bertahan hidup serta berkembang biak dengan pakan yang sederhana sesuai dengan potensi wilayah. Menurut Akhadiarto (2002) itik memiliki banyak kelebihan dibandingkan ternak unggas lainnya, diantaranya adalah ternak itik lebih tahan terhadap penyakit. Selain itu itik memiliki efisiensi dalam mengubah pakan menjadi daging.

Pernyataan tersebut juga dibenarkan Kusnadi dan Rahim (2009); Rusfidra dan Heryandi (2010); Rusfidra dkk. (2012) yang menyatakan bahwa itik Bayang merupakan itik lokal yang dipelihara petani di Kabupaten Pesisir Selatan dan sangat potensial dikembangkan sebagai penghasil daging dan telur. Itik betina dipelihara sebagai penghasil telur dan bibit sedangkan itik jantan sebagai pedaging. Karena kualitas dan kuantitas daging dan telur yang dihasilkan menjadikan itik digemari oleh peternak untuk dipelihara.

Pada umumnya usaha peternakan itik di daerah Sumatera Barat masih dilakukan secara tradisional dengan cara digembalakan di sawah secara berpindah-pindah pada pagi hari dan dikandangkan pada sore hari. Karena sistem pemeliharaan itik Bayang sendiri di Kabupaten Pesisir Selatan masih lepas atau digembalakan, dikhawatirkan sebagian itik Bayang sudah tidak murni lagi keturunannya karena pemeliharaan itik yang bercampur dengan itik Pitalah ataupun itik Kamang yang menyebabkan itik saling kawin silang.

Purwantini dkk. (2005) menyatakan bahwa itik di Indonesia belum dapat dikatakan sebagai galur murni dan masih mempunyai keragaman genetik yang tinggi, disebabkan antara lain sistem pemeliharaan yang berpindah-pindah atau sistem gembala, sehingga memungkinkan terjadinya perkawinan silang yang terjadi secara acak dan dikhawatirkan mempengaruhi susunan genetik pada jenis itik tersebut. Kondisi ini tercermin antara lain baik secara morfologi tubuh maupun tingkat produktivitasnya sangat bervariasi.

Itik Bayang merupakan salah satu rumpun itik lokal Indonesia yang mempunyai sebaran asli geografis di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat yang pada tahun 2012 ditetapkan oleh

Kementerian Pertanian sebagai rumpun ternak nasional dan telah dibudidayakan secara turun-temurun. Itik Bayang merupakan salah satu plasma nutfah asal Pesisir Selatan (Kepmen 2012, No 2835/Kpts/Lb,430).

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu sentra peternakan itik di Sumatera Barat. Pada tahun 2016 Kabupaten Pesisir Selatan memiliki populasi ternak itik sebanyak 154.050 ekor. Salah satu kecamatan yang memiliki populasi terbanyak di Kabupaten Pesisir Selatan setelah Kecamatan Lengayang adalah Kecamatan Bayang. Populasi ternak itik di Kecamatan Bayang pada tahun 2017 tercatat sebanyak 37.961 ekor. Nagari yang menjadi sumber bibit Itik Bayang di Kecamatan Bayang terdapat di Nagari Aur Begalung yang terbagi menjadi dua jorong yaitu Jorong Lubuk Aur dan Jorong Lubuk Begalung (BPS, 2017).

Tabel 1. Data Populasi Ternak Itik Per Kecamatan Kabupaten Pesisir Selatan (ekor)

Nama Kecamatan	Tahun		
	2014	2015	2016
Silaut	1.204	1.103	789
Lunang	754	794	706
Basa Ampek Balai Tapan	2.602	2.951	2.064
Ranah Ampek Hulu Tapan	2.744	2.721	2.152
Pancung Soal	1.260	1.420	1.490
Airpura	1.735	950	1.050
Linggo Sari Baganti	7.500	4.986	4.995
Ranah Pesisir	15.215	11.230	11.920
Lengayang	38.472	48.719	48.854
Sutera	8.512	4.811	4.558
Batangkapas	19.142	20.472	20.501
IV Jurai	12.357	13.021	14.641
Bayang	21.320	27.850	37.400
IV Nagari Bayang Utara	857	816	-
Koto XI Tarusan	13.825	6.077	2.930
Total	147.499	147.921	154.050

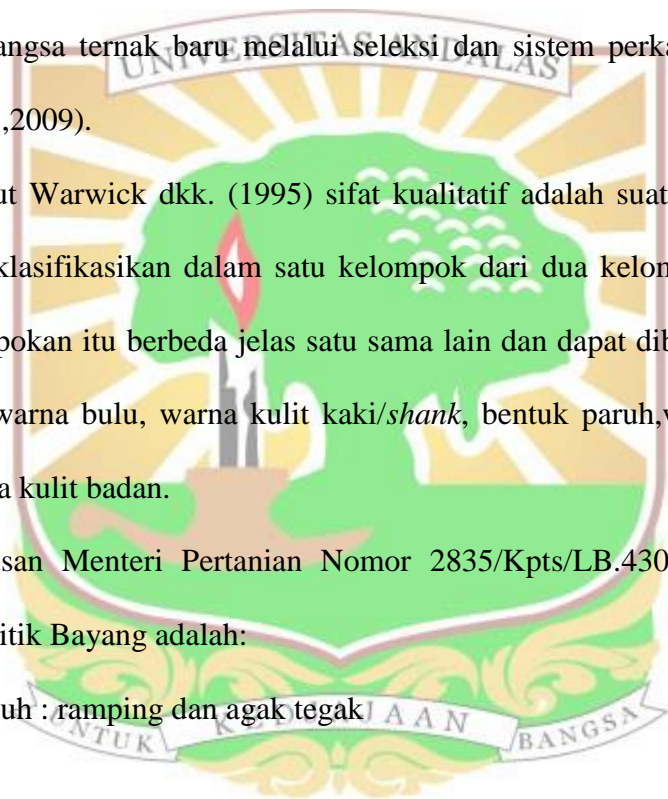
Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Pesisir Selatan (2016)

Untuk mengetahui suatu jenis ternak murni atau tidaknya dapat dilihat ukuran-ukuran tubuh, karakteristik genetik eksternal dan berdasarkan fenotipe sebagai patokan untuk menentukan suatu bangsa itik. Itik Bayang memiliki ciri fenotip berbeda serta performa beragam dibanding itik lokal lain di Sumatera Barat, karena secara genetik memiliki daya adaptasi terhadap lingkungan setempat. Keragaman genetik sangat diperlukan dalam upaya pemuliaan ternak, karena dengan diketahuinya keragaman genetik ternak dimungkinkan untuk membentuk bangsa ternak baru melalui seleksi dan sistem perkawinan (Tixier-Boichard *et al.*, 2009).

Menurut Warwick dkk. (1995) sifat kualitatif adalah suatu sifat individu yang dapat diklasifikasikan dalam satu kelompok dari dua kelompok atau lebih dan pengelompokan itu berbeda jelas satu sama lain dan dapat dibedakan dengan jelas seperti: warna bulu, warna kulit kaki/*shank*, bentuk paruh, warna kerabang telur dan warna kulit badan.

Keputusan Menteri Pertanian Nomor 2835/Kpts/LB.430/8/2012 (2012) sifat kualitatif itik Bayang adalah:

- 1) Postur tubuh : ramping dan agak tegak
- 2) Warna
 - a) Kepala sampai leher : Jantan coklat tua kehitaman sampai hijau kebiruan, sedangkan betina coklat muda pada kepala sampai leher.
 - b) Dada : Jantan coklat tua, hijau kebiruan pada dada, sedangkan betina coklat muda lurik kehitaman pada dada.
 - c) Punggung : Jantan coklat tua kehitaman, betina coklat muda lurik.
 - d) Perut sampai paha : Cokelat muda



- e) Ekor : Jantan cokelat tua, hijau kebiruan, sedangkan betina cokelat muda campur putih.
- f) Kaki : Cokelat sampai cokelat kehitaman.
- g) Paruh : Abu-abu kehitaman.
- h) Sayap : Jantan cokelat tua, hijau kebiruan, sedangkan betina cokelat muda campur putih.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Identifikasi Sifat Kualitatif Plasma Nutfah Itik Bayang di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan”**.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana sifat kualitatif itik Bayang yang ada di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sifat kualitatif itik Bayang yang ada di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan dibandingkan dengan Kepmen 2012.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang sifat kualitatif itik Bayang, sebagai data untuk seleksi dalam rangka pelestarian sumber daya genetik unggas lokal dan juga sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya.

